

DIALOG

lembaran seni & budaya

redaksi : ikranagara

Dari Meja Redaksi

"Lukisan Terbaik" versi "Dialog"

TAK ADA maksud "Dialog" untuk merobah ataupun menolak keputusan Dewan Juri Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ke II tahun 1967 yang lalu. Ini sudah tentu bukan disebabkan oleh Keputusan Dewan Juri yang diakhiri dengan kalimat "Keputusan Dewan Juri tidak boleh diganggu-gugat". Soalnya adalah sederhana, yakni hormat kita kepada hasil kerja Dewan Juri tersebut cukup besar.

Hasil kerja Dewan Juri tersebut adalah sebuah keputusan yang menyatakan bahwa beberapa buah lukisan dari sekian banyak yang ikut dalam pamernyatakan sebagai yang menang, sebagai lukisan yang baik, yang patut menerima hadiah. Tentang patutnya menerima hadiah, inilah barangkali satu-satunya hak mutlak Dewan Juri. Tapi, bahwa yang dipilih oleh Dewan Juri itulah yang hanya boleh disebut atau diklasifikasikan sebagai lukisan-lukisan bermutu sedang yang lain yang banyak itu tidak, inilah bukan hak mutlak beberapa orang yang kebetulan diangkat oleh Komite Seni Rupa sebagai Juri Pameran Besar.

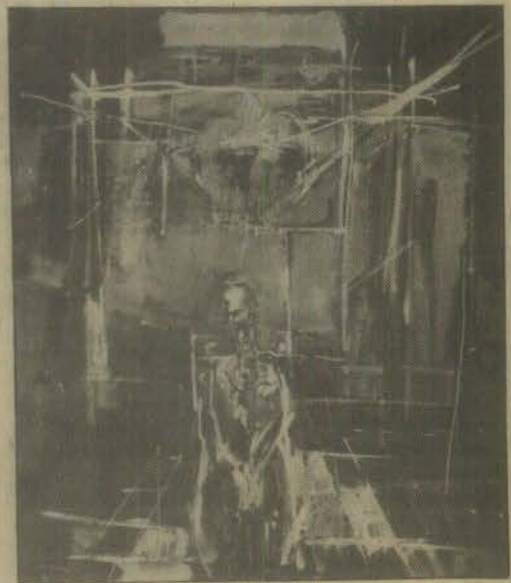
Barangkali inilah yang tidak jelas pada masa Pameran Besar I dulu yang akhirnya melahirkan peristiwa Desember Hitam itu. Artinya: salah satunya!

Menyadari adanya perbedaan mana yang mutlak milik Dewan Juri dan mana yang tidak mutlak [tapi tetap jadi hak juga] Dewan Juri, maka "Dialog" menghubungi Bambang Bujono yang biasa menulis kritik seni rupa kita untuk beberapa media massa, dengan harapan bisa lahir "keputusan" yang mungkin lain daripada yang diputuskan oleh Dewan Juri tersebut. Hari ini "Dialog" menurunkan tulisan Bambang Bujono tersebut. Boleh saja ini dianggap sebagai reaksi atas keputusan Dewan Juri, tapi sebenarnya jauh sebelum Keputusan tersebut diumumkan, Bambang Bujono sudah punya keputusan-keputusan sendiri. Sebenarnya ada penulis lain yang sudah dihubungi oleh "Dialog", dan sudah menyanggapi, tapi oleh beberapa pertimbangan yang dimilikinya, maka tulisannya tak bisa lahir. Ini tentu sangat kita sayangkan, padahal penulis yang "Dialog" maksudkan ini namanya sudah dikenal masyarakat sebagai kritikus. Atau, barangkali setelah membaca catatan ini beliau merubah kembali keputusan untuk tidak menulis itu, entahlah, yang terang "Dialog" bersedia menyiarkannya kapan saja. Paling tidak mungkin kita melihat tulisan beliau itu di media lain. Mudah-mudahan saja beliau bersedia menulis.

"DIALOG" juga tidak bermaksud mengatakan, bahwa apa-apa yang ditulis oleh Bambang Bujono, atau mungkin oleh orang lain yang mungkin akan disiarkan lewat lembaran seni & budaya ini nanti, adalah keputusan "resmi" kami.

Tapi kalau pun ada yang menuntut lahirnya sebuah keputusan penilaian dari meja redaksi, maka "Dialog" pun tidaklah bisa lain kecuali menjawabnya secara positif, karena yang itu memang ada di meja redaksi, dan tidak dengan terpaksa. Juga ini bukanlah berarti menutup kemungkinan adanya keputusan penilaian yang lain di luar redaksi "Dialog", seperti terbukti dari disiarkannya tulisan Bambang Bujono.

Jawaban redaksi yang dimaksudkan diawali dengan penampilan reproduksi lukisan di bawah ini:



"Raja", Sukamto.

Yang pertama sampai kepada kita adalah kebebasan yang menggerakkan tangan Sukamto, yaitu yang berasal dari dalam jiwanya, dalam kadar yang tuntas. Dengan jiwa bebas itulah sang pribadi mengungkapkan dirinya dan visi dunianya.

Suasana mencengkam bukan terutama dipantulkan oleh warna-warna gelap dan berat yang mendominasi kanvas secara fisik, tapi juga oleh garis putih dan coretan yang saling silang dengan dinamikanya. Resonansi antara pribadi kita dengan suasana yang menguasai lukisannya lewat denyar-denyar warna yang merupakan texture di dalam kagelapan itu mengundang kita untuk saling intim. Dan sebagaimana layaknya sopan-santun sebuah udangan, keramahan tanpa paksaan yang melatar belakangi sikap pribadi penciptanya yang terungkap dalam lukisan ini, betul-betul menyebabkan kita pun hormat kepada karya ini.

Jadinya pribadi yang terungkapkan lewat lukisan ini betul-betul matang. Artinya, ia adalah pribadi yang menggairahi kebebasan jiwanya sendiri, tapi juga sadar dan bersikap menghormati setinggi-tingginya kebebasan kita sebagai penikmat lukisan ini. Kesan "eksperimen" yang tampak jadinya tidaklah bertolak dari sikap kerdil anarkhistik yang seringkali destruktif dan merugikan orang lain itu.

Kehormatan kemanusiaan kita terungkapkan di dalam lukisan ini dan sekaligus dihormati tinggi-tinggi. Nah, siapa bilang seni modern merupakan gejala de-humanisasi ?

Saat-saat berada di depan lukisan Sukamto yang satu ini adalah saat-saat yang membahagiakan. [INA].—